

Optimalisasi Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam membiasakan Budaya Membaca dan Menulis Sekolah Dasar

Dwi Agus Setiawan¹, Farida Nur Kumala²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kanjuruhan Malang
e-mail: * setiawan@unikama.ac.id

Abstrak

Program kegiatan literasi dan budaya membaca di mitra SDN Karangsono 02 tergolong sangat rendah hal ini terlihat pada jumlah kujung perpustakaan masih sangat minim setiap semesternya, buku penunjang kurang variatif, pojok baca di tiap kelas belum terlihat kaya akan teks sehingga kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun yang terjadi disekolah mitra yaitu SDN Karangsono 02 yang memiliki permasalahan kurang minatnya siswa dalam membaca dan menulis, Sehingga minat dan motivasi dalam pembiasaan membaca dan menulis rendah. Solusi yang ditawarkan yaitu, Sosialisasi giat literasi, Membuat kelompok baca dan menulis sehingga dalam setiap minggu ada kegiatan portofolio secara mandiri dan kelompok, adanya, program membaca 15 menit dari berbagai macam referensi buku yang menarik bagi siswa, Perpustakaan GO CLAS, mendesain sarana inovasi membaca dan menulis dengan kaya akan teks, pojok baca sebagai tempat bacaan bagi siswa dalam belajar secara aktif dan kreatif. Metode dalam pengabdian ini action research yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, Tindakan, evaluasi dan monitoring dan umpan balik/refleksi. Hasil dalam kegiatan pengabdian ini yaitu menjadikan lingkungan sekolah sebagai pusat yang berbudaya literat bagi warganya melalui hasil karya peserta didik yang sistematis. Motivasi dan minat siswa menjadi meningkat, siswa gemar membaca dan menghasilkan produk tulisan portofolio yang bisa di pajang di kelas

Kata kunci: Program Membaca menulis, Pojok baca

I. PENDAHULUAN

SDN Karangsono 02 adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Malang dengan alamat di desa Karangsono Jalan Sumber Maron No 12 . SDN tersebut terletak di sebelah utara taman wisata sumber maron dengan jarak kurang lebih 500 M , SD ini dibawah kepemimpinan Kepala sekolah yang bernama Ibu Suwarni . SD ini merupakan salah satu Sekolah Dasar berstatus Negeri yang cukup difavoritkan di desa Karangsono Kecamatan Pagelaran Malang. Pasalnya, tak

jarang lulusan SD ini banyak yang diterima di SMP favorit. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SDN Karangsono 02 cukup lengkap, yakni Ruang Perpustakaan, Lab. Komputer, Ruang UKS, Ruang Kesenian, dan Ruang Kelas. Selain itu, ada juga Kantin Sekolah dan Koperasi Siswa yang disediakan SDN ini. Tidak hanya belajar pelajaran formal saja. Para siswa yang bersekolah di SDN Karangsono 02 Malang juga diajak untuk menyalurkan minat dan bakat mereka melalui kegiatan dalam membangun budaya literasi siswa dalam

menampilkan berbagai hasil karya siswa yang ada di sini. Sebut saja seperti Pramuka, Komputer, Seni Tari, Seni Lukis, Olahraga dalam muatan pembelajaran di kelas. Tujuan pendidikan nasional berdasar Undang-undang No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkomunikasi dengan menggunakan tulisan merupakan one solution yang dapat digunakan masyarakat untuk menjawab persoalan global saat ini. Kemampuan tersebut akan menjadi adaptasi diri dengan berbagai perkembangan IPTEK oleh karena itu kemampuan tersebut sangat amat penting untuk mendorong kehidupan masyarakat SDN Karangsono 02 yang lebih demokratis yang berpegang teguh pada supremasi hukum, sosial dan religius. Dalam perspektif ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat memberikan perannya dalam menjawab tantangan tersebut. Pada tahun 2015 pemerintah telah memberikan rekomendasi kepada setiap sekolah di seluruh Indonesia untuk dapat melaksanakan dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Dasar pelaksanaan program tersebut dianggap pentingnya karena mengingat pada; 1) Faktanya bahwa hasil survei internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah, 2) Tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reaktif, 3) Pembelajaran di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21, 4) Kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah atau disingkat GLS merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk menjadikan sekolah SDN Karangsono 02 sebagai

organisasi pembelajaran yang seluruh warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Konteks pembelajaran yang literat dengan pelibatan publik merupakan Sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya dengan peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah) akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dalam konteks mampu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper, 2002). Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham, 2005). SDN Karangsono 02 Memiliki peranana penting dalam menanamkan nilai nilai karakter dalam muatan pembelajaran di kelas melalui pembiasaan berbudaya dalam literasi sekolah yaitu dalam mencipatakan hasil karya siswa, menanamkan budaya membaca dan menulis siswa, memberikan semangat dan motivasi belajar yang tinggi. SDN Karangsono Ini dalam wujud implemtasi pola pembiasaan berbudaya literasi di kelas masih belum optimal seutuhnya dilaksanakan seutuhnya, hal inilah yang berdampak pada pembiasaan pola belajar pada siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar biasanya siswa sering merasa bosan dan kurang nyaman dalam

pembelajaran. Melalui kegiatan literasi dalam muatan pembelajaran di kelas bisa memiliki dampak pada siswa dalam termotivasi dalam pembelajaran di kelas yaitu: budaya dalam membaca dan menulis, berbicara dan bercerita di dalam pembelajaran.



Gambar 1.1.
Kegiatan Membaca

Ini adalah kegiatan budaya literasi yang hanya memfokuskan pada kegiatan membaca saja, masih belum sepenuhnya berjalan optimal dalam gerakan literasi sekolah yang seutuhnya. Hal ini membuktikan bahwa budaya dalam gerakan literasi sekolah masih belum berjalan sepenuhnya dengan kondisi perpustakaan belum begitu lengkap. Sehingga adanya pola pembiasaan sejak dini untuk menjadikan sekolah unggul yang memiliki nilai-nilai karakter dalam muatan pembelajaran yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar sambil bermain dan adanya inovasi pembelajaran dalam budaya membaca,

menulis, menghargai hasil karya, berbicara, bercerita mampu dalam berfikir kritis, mampu dalam berfikir ilmiah, mampu dalam bercerita dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dalam berkomunikasi dalam membiasakan membaca

Sebagai mitra dalam pelaksanaan PKM ini SDN Karangtuko 02 berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra pada kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor yang berperan dalam pembelajaran yaitu faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar dan pembiasaan.

1. Faktor guru, kompetensi guru pada dasarnya sudah memadai tetapi dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi untuk peningkatan prestasi belajar masih perlu ditingkatkan. Para guru belum melakukan kegiatan yang secara terus menerus terkadang pembelajaran masih jauh dari penanaman kebiasaan membaca sehingga banyak pembelajaran yang kurang menekankan pada pembiasaan literasi
2. Faktor siswa, kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas berdampak negatif pada proses pembelajaran, antara lain siswa lebih cenderung menemukan informasi secara instan seperti melalui internet yang tidak selektif.
3. Faktor fasilitas ruang baca dan buku bacaan, ketersediaan fasilitas dan buku bacaan tidak terpenuhi untuk kebutuhan belajar siswa mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang kreatif dan siswa tidak memiliki peluang yang cukup untuk belajar mandiri.
4. Budaya membaca dan menulis peserta didik sangat rendah sehingga mempengaruhi minat baca juga rendah. Siswa di sekolah mitra lebih suka menonton TV atau video dari pada aktivitas membaca dan pojok baca di masing-masing ruang kelas masih minim

akan teks dan gambar.

5. Faktor evaluasi hasil belajar, kecenderungan penilaian guru masih mengacu pada evaluasi belajar lewat tes. Pada hasil orientasi awal tempat pelaksanaan kegiatan di SDN Karangsuko 02 terdapat permasalahan dalam pengelolaan pembelajaran proses pembelajaran sebagaimana yang diuraikan di atas, yaitu bagaimana meningkatkan profesionalisme guru melalui perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu permasalahan yang lebih cenderung mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu minat membaca dan menulis atau budaya literasi bagi peserta didik yang sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran di SDN Karangsuko 02 belum mengimplementasikan dan mengembangkan strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran. Pelaksanaan program ini perlu adanya komitmen seluruh warga sekolah serta pemahaman tentang konsep dan kegiatan dalam Gerakan Literasi dasar. Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Untuk itu, setiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi.

Budaya literasi yang tinggi di sekolah, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

- a) Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk

pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik.

- b) Mengupayakan lingkungan sosial yang afektif sebagai model komunikasi maupun interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik.
- c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut di atas, sangatlah perlu membutuhkan pembinaan dan pendampingan melalui PKM untuk membangun pembelajaran yang lebih inovatif serta bersinergis di dalam lingkungan sekolah. Sinergis dimaksudkan agar memberikan kesempatan kepada warga sekolah antara guru dan peserta didik dapat mengaktualisasikan perannya masing-masing, sehingga tantangan tersebut dapat beroleh efek positif dalam pembelajaran. Apabila dikaji lebih jauh langkah perdana

yang perlu diatasi adalah bagaimana meningkatkan minat membaca dan menulis secara dini kepada peserta didik dengan memahami informasi secara analitis, kritis, dan kreatif. Terkait pembiasaan dini untuk membaca, pemerintah telah menginstruksikan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 tahun 2015)

II. METODE

Rancangan pada mekanisme pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan melihat buku panduan dalam program GLS dengan mengadopsi langkah Langkah action research yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, Tindakan, evaluasi dan monitoring dan umpan balik/ refleksi.

1. Perencanaan (Kegiatan yang dilakukan selama tahap perencanaan adalah)
 - a. Rapat Bersama dalam koordinasi bersama tim pengabdian dengan mengundang dan mengadakan koordinasi persiapan pelaksanaan melibatkan kampus Universitas Kanjuruhan Malang. Tim pelaksana kemudian memberikan pembekalan mengenai literasi dalam sosialisasi tujuan dan rancangan mekanisme program literasi dengan metode dan teknik pelaksanaan yang sesuai
 - b. Sosialisasi Program PKM pada mitra sekolah dengan mengundang sejumlah guru kepala sekolah, kepala dinas dan UPTD kecamatan Pagelaran Kab Malang. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pendampingan tim dari Universitas Kanjuruhan Malang
 - c. Penyusunan program Pelatihan, berdasarkan hasil identifikasi masalah, analisis permasalahan yang ada dan analisis kebutuhan dan hasil analisis potensi sekolah selanjutnya disusun program pelatihan.
2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam program ini berupa :

 - a. Implementasi program (Pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran) kegiatan dengan pembentukan tim kegiatan sosialisasi pentingnya budaya literasi membaca dan menulis.
 - b. Melaksanakan pembuatan kelompok di setiap kelas dengan mengadakan pembuatan sarung pojok baca yang kreatif kaya akan teks / pojok baca di perpustakaan sehingga siswa lebih dekat perpustakaan guna untuk meningkatkan minat berkunjung di perpustakaan.
 - c. Penambahan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dengan bekerja sama dengan pembentukan KKG khusus bidang matapelajaran yang sesuai dengan bahan ajar sesuai dengan kurikulum 2013 dengan dikaitkan dengan kegiatan literasi dari masing-masing langkah kegiatan.
3. Observasi

Pedoman observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung oleh mitra dan guru. Instrumen yang digunakan berupa pedoman catatan lapangan, pedoman observasi dan wawancara dan evaluasi yang dilakukan terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan berupa:

 - a. Konsep Literasi dan GLS.
 - b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah.
 - c. Prinsip-prinsip GLS.
 - d. Strategi membangun budaya literasi sekolah dengan ramah lingkungan.
 - e. Parameter mengukur budaya literasi sekolah yang kreatif.
4. Refleksi

Pada tahapan refleksi dilakukan guna untuk dapat memberikan gambaran umpan balik selama kegiatan

berlangsung dalam mengatasi kendala/hambatan selama PKM dilakukan hal ini semata mata dilakukan guna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan terhadap kegiatan PKM yang telah dilakukan dalam rangka untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan pada pengembangan kegiatan berikutnya seperti monitoring dan pendampingan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan PKM diawali dengan komunikasi kemudian menghasilkan kesepakatan koordinasi (kerja sama antar sekolah mitra dengan tim PKM. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap kegiatan PKM yang pada dasarnya adalah pengobtimalisasian budaya membaca dan menulis di SDN Karangsono 02. Pada hasil diskusi tim PKM dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran terdapat beberapa Informasi awal mengenai pembiasaan masalah literasi disekolah tersebut. Konsep pelaksanaan program ini adalah memberdayakan semua warga sekolah yang ikut terlibat aktif didalamnya seperti kepala sekolah, guru kelas, staf sekolah dan siswa dan orang tua.

Sasaran pertama yang hendak di implementasikan adalah pada minggu pertama adalah membenahi tata kelola perpustakaan meliputi tata kelola administrasi terdiri dari (buku induk koleksi buku inventaris, buku anggota ,buku peminjaman, semua kelengkapan administrasi tersebut tidak terkelola dengan baik maka yang harus dilakukan oleh tim pengabdian adalah memberikan gambaran dalam mengelola perpustakaan yang baik dengan pembekalan materi dan pendampingan yang sesuai dalam Gerakan literasi Sekolah.



Gambar 1.2

Perpustakaan sebelum di desain

Pada minggu kedua adalah membenahan tata kelola ruang kelas yang kaya akan teks dan pajangan dinding hasil karya siswa. Karena melihat perpustakaan ruang kelas masih bersih dan belum ada pajangan dan literasi. Kondisi seperti ini adalah membuat peserta didik malas untuk belajar karena belum ada hasil karya yang dipajang dikelas. Penataan rak buku dan dekorasi memberikan nuansa baru bagi siswa dalam belajar. Dan penataan buku buku sesuai dengan nama dan jenis gender koleksi yang urut dan sistematis agar mudah dalam pencarian. Dan setelah berjalan dua pekan menghasilkan perubahan dan tata kelola dan ruangan yang baik dimulai dengan mempercantik ruangan perpustakaan, mendesain klasifikasi koleksi yang sistematis dan urut sesuai dengan rak buku, program ini merupakan langkah awal supaya siswa memiliki minat dalam mengunjungi perpustakaan kaya akan teks dan literasi gunanya dalah untuk menambahkan gairah

siswa dalam belajar dan memiliki semangat dan minat yang tinggi dalam belajar. Berikut ini adalah beberapa proses dalam mendesain ruangan yang kaya teks



Gambar 1.4
Desain Perpustakaan

Sesuai konsep literasi, maka siswa tidak hanya rutin membaca saja namun mereka diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dalam bercerita seperti mendongeng membacakan puisi membuat hasil prakarya kemudian dipajang dikelas sehingga memberikan kekatifan bagi sisiwa dalam belajar. Sejalan dengan (Bayham, M. 2002) menegaskan Dengan program seperti ini maka akan membentuk pribadi yang berkarakter ,memilki rasa percaya diri tinggi dan mampu dalam berpikir kritis dan pembelajaran tidak monoton. Pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai adalah untuk memberikan gambaran bahwa sisiwa harus kritis dalam menghadapi berbagai amcam persoalan dalam belajar. Melalui pembiasaan. Secara tidak langsung

hal ini mendukung pada 3 tahapan program kementerian pendidikan dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan menumbuhkan minat baca yang tinggi pada sisiwa , berikut ini adalah kegiatan PKM yang dilakukan pada pendampingan yaitu mengadakan bazar ataupun perlombaan disekolah



Gambar 1.5
Kelas yang literat

Adapun strategi dalam membangun keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran, mencakup pada 3 tahapan GLS; Pembiasaan, Pengembangan dan Pembelajaran. Cakupan 3 tahapan tersebut memuat beberapa indikator rencana keberlanjutan gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu:

1. Pembiasaan

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca (Membaca dalam hati dan/atau membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran A
- b. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih,

sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan atau area lain di sekolah.A

- c. Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung
- d. Sekolah berupaya melibatkan (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
- e. Perpustakaan memiliki sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.

2. Pengembangan

- a. Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah dan Sekolah menjalin kerjasama dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.
- b. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non-akademik Jurnal respon membaca peserta didik dipajang di kelas dan atau koridor sekolah.
- c. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal respon membaca.
- d. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- e. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

3. Pembelajaran

- a. Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.

- b. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala. Ada poster-poster kampanye membaca. Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
- c. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers secara optimal.
- d. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital)
- e. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.

Pada Pengabdian ini didapatkan hasil yang cukup bagus dan mendapatkan antusias dari kepala sekolah karena adanya perubahan dalam pola dan budaya sekolah sehingga membentuk pembiasaan yang menjadikan warga sekolah literat dan memiliki karakter dalam mengembangkan bahan ajar ,pembelajaran dan mengemas pembiasaan yang lebih menarik dan kreatif dibidang membaca dan menulis sehingga giat lietrasi dan pemanfaatan ini dikatakn berhasil. Salah satu bentuk Luaran yang hendak dicapai adalah :

- a. Siswa SDN Karanguko 02 mampu melaksanakan Giat lietrasi dan program GLS dengan optimal
- b. Siswa SDN Karanguko 02 sudah mau memanfaatkan perpustakaan dan

pojok baca sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran kemampuan membaca dan menulis

- c. Guru mampu mendesai perangkat pembelajaran yang lebih kreatif lagi dan guru sudah memiliki skema dalam program membaca yang terfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan mengenal sastra anak dan kemampuan menulis
- d. Pihak sekolah mampu dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar guna untuk meningkatkan giat literasi dan memberikan jadwal membaca bagi siswa agar semakin lancar dan peraya diri.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dan menghambat aktivitas literasi. Yang pertama rendahnya tingkat membaca di kalangan siswa sehingga kurangnya gairah dalam belajar, yang kedua strategi dan program optimalisasi budaya literasi sekolah hanya terbatas pelaksanaan saja tidak ada wujud pengaplikasian dan sadar dalam menerapkan, yang ketiga sekolah perlu memberikan kegiatan pembiasaan budaya literasi di kalangan siswa, guru dan warga sekolah yang keempat adalah kepala sekolah mampu menjalin kerja sama dengan pihak luar, dan kepala sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru di kelas agar dapat menjalankan tugasnya dengan penuh kreatif, yang kelima adalah pemerintah perlu mengadakan bantuan berupa BOS namun lebih spesifik kepada tata kelola pengadaan pengembangan perpustakaan. Dan pemerintah perlu mengadakan pendataan akreditasi bagi sekolah yang sudah maju tetapi pada pengaplikasian kurang maksimal dan juga memantau kualitas perpustakaan sekolah dan ruang belajar yang kaya teks literasi serta memetakan kebutuhan sumber belajar yang beragam dalam pengadaan perpustakaan sekolah. Sekolah mitra juga

menyadari bahwa betapa pentingnya dalam menyikapi hal-hal di atas untuk dapat diterapkan di sekolah dalam rangka pengoptimalisasian budaya literasi, sehingga dalam program PKM literasi yang diselenggarakan tim pengabdian terbukti dapat meningkatkan dan pengoptimalisasian budaya literasi baca tulis di sekolah.

V. SARAN

1. Kegiatan pengabdian ini memerlukan waktu yang cukup lama mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, monitoring hingga sampai umpan balik refleksi akan tetapi pengabdian masih terbentur dana dan waktu untuk melakukan kegiatan dengan durasi yang lama
2. Pengabdian pada Optimalisasi program budaya literasi membaca dan menulis membutuhkan buku penunjang yang banyak sehingga kualitas perpustakaan juga dikelola dengan baik dan ramah lingkungan
3. Pengabdian ini memerlukan dukungan kebijakan dari dinas terkait agar kegiatan literasi tidak hanya sebatas kepada kemampuan membaca dan menulis saja melainkan banyak literasi lain yang perlu dikembangkan seperti literasi digital, numerasi, sains, dan pendidikan dan kewarganegaraan. Sehingga tidak hanya beberapa sekolah saja yang mengaplikasikan tetapi merata dan tersebar di penjuru sekolah di Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TPM yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayham, M. 2002. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. New York: Longman Group.
- Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*.
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*
- Cooper, J.D. 2005. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Gipayana Muhana, 2004. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Februari 2004, Jilid 11, Nomor 1. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 *Tentang Penumbuhan Minat Baca Melalui Kegiatan 15 Menit Membaca*.
-